

Analisis Semiotika Makna Tradisi Tingkeban

Semiotic Analysis of the Meaning of Tingkeban Tradition

Fitria¹, Rio Febriannur Rachman²
Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang^{1,2}
Email: riofrachman21@gmail.com²

Received: 13 April 2024
Accepted: 20 April 2024

Revised: 17 May 2024
Available online: 12 June 2024

Abstract

With the level of development of human life, an understanding of culture also provides an understanding that the communication that is carried out only uses hand signs and signals and does not use words. This communication is then called non-verbal communication. The traditions and culture that exist in Javanese society can be used as a means of binding and strengthening Javanese people, both with different social status or religions and beliefs. The tolerance that appears between them can be seen at certain moments such as ceremonies or celebrations with religious nuances. Over time, the tradition that still smells of Hinduism and Buddhism has now undergone a change in its implementation, which was pioneered by Wali Songo. One of them that has changed is the tingkeban tradition into a local Islamic tradition. The tingkeban tradition is carried out with the aim of praying for the mother and baby in the womb to be born smoothly and healthy. This article discusses the meaning of the Tingkeban tradition in Lumajang. The theory in this study is semiotics. This study uses a qualitative method with the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The purpose of this research is to describe the meaning that exists in the Tingkeban tradition. Sources of data obtained through observations, interviews, and literature study. The results of this study are the tingkeban tradition has harmony with Islamic values, including about: friendship, during this procession people gather and interact with each other. In addition, there is also the value of sharing between the community, because during this procession there is a tradition of giving treats from the host to guests. In addition, there is also an Islamic value regarding the clothes used in the watering procession.

Keywords: *Tradition, Tingkeban, Semiotics, Islam*

Abstrak

Dengan tingkat perkembangan kehidupan manusia, pemahaman akan budaya juga memberikan pengertian bahwa komunikasi yang dijalankan baru memakai tanda dan sinyal tangan serta tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi non verbal. Tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa dapat dijadikan sebagai sarana mengikat dan mengokohkan orang-orang Jawa, baik yang berstatus sosial ataupun agama dan keyakinan yang berbeda. Toleransi yang tampak di antara mereka dapat diketahui pada momen tertentu seperti upacara atau perayaan dengan nuansa agama. Seiring berjalannya waktu, tradisi yang masih berbau Hindu dan Budha tersebut sekarang sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya yang dipelopori oleh Wali Songo. Salah satunya yang mengalami perubahan yakni tradisi tingkeban menjadi tradisi Islam lokal. Tradisi tingkeban dilakukan dengan tujuan

mendoakan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan agar lahir dengan lancar serta sehat. Artikel ini membahas tentang makna tradisi Tingkeban yang ada di Lumajang. Teori dalam kajian ini adalah semiotika. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna yang ada dalam tradisi Tingkeban. Sumber data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi tingkeban memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keislaman, antara lain tentang: silaturahmi, saat prosesi ini masyarakat berkumpul dan saling berinteraksi. Selain itu, ada pula nilai saling berbagi antara masyarakat, karena saat prosesi ini ada tradisi memberi suguhan dari tuan rumah pada tamu. Selain itu, ada juga nilai keislaman tentang pakaian yang digunakan pada prosesi penyiraman.

Kata Kunci: *Tradisi, Tingkeban, Semiotika, Keislaman.*

Pendahuluan

Dalam sejarah tingkeban yang menjadi bagian budaya di tengah-tengah masyarakat di Desa Duren Klakah merupakan salah satu pola komunikasi non verbal dalam kajian ilmu komunikasi. Dengan tingkat perkembangan kehidupan manusia, pemahaman akan budaya juga memberikan pengertian bahwa komunikasi yang dijalankan baru memakai tanda dan sinyal tangan serta tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi disampaikan dengan gerak-geri dan tidak disampaikan dengan kata-kata. Istilah non verbal mengacu pada proses pengiriman pesan tanpa menggunakan bahasa lisan (Firdaus, 2020).

Susanne Langer merupakan penulis *Philosophy in a New Key* yang sangat diperhatikan oleh pelajar yang sedang mempelajari simbiolisme. Teori Langer menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memiliki standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Susanne Langer adalah seorang filsuf yang memikirkan simbiolisme, yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya (Littlejohn & Foss, 2014).

Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna pada simbol tertentu. Makna menurut pandangan Susanne Langer adalah sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses pembentukan ide umum dari bentuk keterangan konkret berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol (Kholili, 2017).

Keterkaitan teori dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap tentang simbol yang bisa diartikan secara luas maupun abstraksi. Sebagai contoh dalam konteks penelitian ini salah satunya adalah rujak manis dalam tradisi tingkeban di Desa Duren Kecamatan Klakah, yang merupakan salah satu dari simbol. Hal tersebut dapat diartikan secara luas, mungkin sekilas jika melihat rujak manis hanyalah berupa makanan yang sering dijumpai berbagai tempat. Tetapi bagi masyarakat Desa Duren yang mempunyai

tradisi tingkeban, pasti memiliki makna tersendiri dibalik rujak manis tersebut (Sutres, sutres).

Berkaitan dengan penelitian ini, simbol yang tersirat dalam tradisi tingkeban merupakan suatu penciptaan makna yang disepakati oleh masyarakat setempat. Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2017). Lambang adalah salah satu kategori tanda, hubungan tanda dengan objek dapat direpresentasikan oleh ikon dan indeks. Tapi, ikon tidak memerlukan kesepakatan. Ikon merupakan suatu benda fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikan. Representasi ditandai dengan kemiripan, berbeda dengan lambang dan ikon. Sedangkan indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan yaitu sinyal.

Seorang pakar semiotika yaitu Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa semiotika pragmatis dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Semiotik melihat kebudayaan sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain, dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Istilah semiotika muncul pada akhir abad ke-19. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda yang terkait dengan pikiran manusia. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Sobur, 2016).

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai korelasi di antara tanda, benda dan arti. Tanda mempresentasikan benda yang ditunjuk oleh pikiran si penafsir. Dalam kehidupan tanda, berdasarkan hubungan objek dan representamen. Maka Charles Sanders Pierce membedakan tipe-tipe tanda yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis tanda pesan yang ada di dalam tradisi tingkeban, di antaranya yaitu: ikon, indeks dan simbol atau lambang yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya (Hoed, 2017). di antaranya yaitu: 1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya bersifat bersamaan bentuk alamiah. 2) Indeks merupakan tanda yang berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya dan berdasarkan hubungan antara kognitifitas atau sebab akibat. Atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. 3) lambang adalah tanda yang berhubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial atau sesuai kesepakatan masyarakat.

Dalam kehidupan orang Jawa mempunyai kebiasaan atau sebuah tradisi yang biasa disebut dengan *slametan*. Di Jawa banyak tradisi yang merupakan akulturasi antara budaya dan Agama Islam, baik Hindu-Budha. Dalam proses penyebaran Islam di Jawa ada dua pendekatan tentang cara yang harus ditempuh agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa (Jailani & Rachman, 2020). Pendekatan yang pertama disebut Islamisasi Kultur Jawa, sedangkan pendekatan yang kedua adalah Jawanisasi Islam (Arumsari, 2018).

Teori dalam kajian ini adalah semiotika. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna yang ada dalam tradisi Tingkeban. Sumber data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.

Semiotika dan Tradisi Tingkeban

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika juga berarti segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda. Kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa.

Berger mengatakan bahwa Semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Ferdinand de Saussure semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Sedangkan Charles Sander Peirce mengartikan semiotika sebagai penalaran logika manusia melalui tanda, karena manusia yang hanya bernalar melalui tanda.

Charles Sander Peirce mengatakan bahwa tanda (*representament*) adalah suatu yang dapat mewakili suatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang lain (*denotatum*), mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi apabila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda, melalui interpretant (pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda). Jadi, secara garis besar pemaknaan suatu benda terjadi pada proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat..

Charles Sanders Peirce merupakan salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Beliau terkenal karena teori tandanya sebagaimana dipaparkan Lechte, seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Charles Sanders Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik yaitu: *representament*, *object* dan *interpretant*.

Sebuah *representamen* atau tanda menurut Charles Sander Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili suatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Semiosis adalah suatu proses yang memadukan entitas yang disebut dengan *representamen* tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut dengan signifikasi (Subahri, 2020).

Charles Sander Peirce berpendapat bahwa semiotik terdiri dari tiga elemen yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*) dan penggunaan tanda (*interpretant*). Dengan demikian Charles Sanders Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik. Semiosis merupakan proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar *representamen*, kemudian dasar itu merujuk pada objek dan akhirnya terjadi proses penafsiran tanda melalui persepsi seseorang (*interpretant*).

Sebuah tanda tidak akan bermakna apa-apa jika tidak ada penafsiran atas tanda tersebut. Oleh karena itu, dalam proses semiosis tersebut interpretant menjadi relasi yang paling penting untuk membuka tabir *representamen* yang tentunya akan berkaitan dengan

objek sekaligus. Trikotomi tanda ini selalu berkaitan dengan *representamen* atau *ground*, yang masing-masing terdiri atas tiga bagian:

a. Tanda (*representamen*)

Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak. Manusia merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda itu disebut dengan objek.

b. Penggunaan tanda (*interpretant*)

Dua orang memiliki Konsep pemikiran yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda.

c. Acuan tanda (*object*)

Objek merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.

Ditinjau dari sudut pandang hubungan antara representamen dan objeknya. Charles Sanders Peirce membagi tiga jenis tanda yaitu icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon merupakan benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikan. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan. Charles Sanders Pierce menjelaskan bahwa ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan demikian, ikon adalah hubungan antara objek dan tanda atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon dapat diartikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya (Maydi & Fandiari, 2018).

Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks itu memiliki korelasi antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan. Jadi, simbol merupakan sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objeknya, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Skema di atas ini menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan kembali, menjadi representamen kembali dan seterusnya. Gerakan yang tak berujung-pangkal ini sebagai proses semiosis tanpa batas.

Tradisi berasal dari Bahasa Latin yakni *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Secara etimologi tradisi adalah suatu kebiasaan yang menjadi adat kebiasaan dan berhubungan dengan ritual adat atau agama di masyarakat. Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berfungsi sampai sekarang (Mujiati, 2020). Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan

suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, ataupun agama yang sama.

Sesuatu yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik itu tertulis maupun lisan. Tanpa adanya ini, suatu tradisi itu dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai saat ini. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Selanjutnya, tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan secara turun menurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan yakni (Soerjasih, 2015):

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, norma, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam sistem keyakinan mereka, bahwa pemberian kekuatan gaib harus berbeda dengan pemberian terhadap yang lain. Jadi, mereka tidak asal memberi tetapi berangkat dari sistem kognitif yang telah di peroleh dari para pendahulunya.

Tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa dapat dijadikan sebagai sarana mengikat dan mengokohkan orang-orang Jawa, baik yang berstatus sosial ataupun agama dan keyakinan yang berbeda. Toleransi yang tampak di antara mereka dapat diketahui pada momen tertentu seperti upacara atau perayaan dengan nuansa agama. Salah satunya tradisi tingkeban yang telah menjadi tradisi Islam lokal. Tradisi tingkeban dilakukan dengan tujuan mendoakan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan agar lahir dengan lancar serta sehat.

Makna Tingkeban

Susanne Langer adalah penulis *Philosophy in a New Key* yang sangat diperhatikan pelajar yang sedang mempelajari simbiolisme. Teori simbol yang dikemukakan oleh Susanne Langer adalah teori yang menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memiliki standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi.

Susanne Langer juga seorang filsuf yang memikirkan simbiolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi, karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Simbol merupakan sebuah instrument pemikiran. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, pola, ide umum, dan bentuk. Konsep merupakan makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Makna yang disepakati bersama yaitu disebut dengan makna denotasi dan sebaliknya gambaran makna pribadi atau individu yaitu

makna konotasi. Suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya. Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada sebuah simbol tertentu.

Memaknai sebuah tanda dalam tradisi *pelet betteng*, Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Peirce menyebutnya dengan *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni *representament*, *object* dan *interpretan*.

Sebuah *representamen* atau tanda menurut Charles Sander Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili suatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Semiosis adalah suatu proses yang memadukan entitas yang disebut dengan *representamen* tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut dengan signifikasi.

Acuan tanda atau *object* dalam konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda dalam kalsifikasi trikotomi kedua dalam teori Peirce. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) diklasifikasikan dalam tiga model tingkatan, *pertama: firstness* yaitu mode sebagaimana sesuatu dilihat sebagaimana adanya dan tidak mengacu ada sesuatu yang lain. *Kedua: secondness* yaitu merupakan metode yang menyangkut relasi antara yang pertama dan kedua, ini merupakan kategori perbandingan dan *ketiga: thirdness* mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ini adalah kategori mediasi kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi dan tanda-tanda

Adapun tiga klasifikasi model tingkatan dituangkan dalam teori Peirce yang menggunakan tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika di antaranya sebagaimana tabel jenis tanda tradisi tingkebab dalam konsep Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

Tabel 4.9
Jenis Tanda Tingkeban dalam Konsep Charles Sanders Peirce

o	Jenis Tanda	Hubungan antar Tanda dan Sumber Acuannya	Object Tanda dalam Tradisi Tingkeban
	Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam	Dalam konteks <i>firstness</i> pada tradisi tingkeban prosesi <i>slametan</i> dan prosesi siraman, merupakan ikon dalam jenis tanda yang menjadi hal sakral dan wajib ada

		ikon).	dalam tradisi tingkeban.
	Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	<i>Secondness</i> dalam <i>object</i> tanda pada tradisi tingkeban dapat dijelaskan bahwa adanya prosesi <i>slametan</i> dan prosesi siraman, karena hal tersebut telah menjadi budaya dalam masyarakat di Desa Duren.
	Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	<i>Thirdness</i> pada <i>object</i> simbol tradisi tingkeban dapat dijelaskan bahwa belum mencapai posisi yang ketiga ini, karena prosesi <i>slametan</i> dan prosesi siraman belum mencapai legislasi atau tertulis.

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak dibilang sederhana berupa tipe-tipe tanda menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objek tingkeban. Penelitian ini membedah tradisi tingkeban menggunakan konsep triadik dan trikotomi Charles Sanders Peirce yang terdiri atas:

1. *Representamen*: Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, pada penelitian ini dalam *representamen* adalah bahan-bahan yang ada pada tradisi tingkeban.
2. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. *Object* tanda dalam hal ini adalah referensi atau patokan dari tanda tersebut. Bisa dikatakan juga, ketika melihat sebuah tanda, dalam benak seseorang pertama kali yang terlintas tentang suatu tanda dan itu yang dinamakan dengan objek.
3. *Interpretant* adalah sesuatu yang merujuk pada makna dari tanda. Dalam hal ini merujuk pada makna dari tanda yang ada di balik bahan-bahan tradisi tingkeban.

Teori Relasi Triadik Charles Sanders Pierce Berdasarkan Data Lapangan

Skema di atas ini menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* kembali, menjadi *representamen* kembali dan seterusnya. Gerakan yang tak berujung pangkal ini sebagai proses semiosis tanpa batas. Sehingga tradisi tingkeban pada masyarakat di Desa Duren ini menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan turn-temurun.

Sebagaimana proses semiosis yang tergambar pada gambar di tersebut, yang menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan. Maka pada gilirannya sebuah

interpretan akan menjadi *representamen* menjadi *interpretan* lagi dan menjadi *representamen* lagi dan begitu juga seterusnya.

Adapun hasil data lapangan berdasarkan klasifikasi tanda dari *firstness*, *secondness* dan *thirdness* sebagaimana tabel yang disusun sebagai berikut:

Pesan Tanda pada Tradisi Tingkeban

o	Tipe Tanda	Kategori Semiotika	Data
.	<i>Representamen</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Firstness</i> dalam <i>representamen</i> merujuk pada sifatnya. Di desa Duren tradisi tingkeban sudah menjadi adat dan setiap orang yang hamil anak pertama, maka harus melaksanakan tingkeban atau disebut dengan <i>pelet betteng</i> .
		<i>Sinsign</i>	<i>Secondnes</i> dalam <i>representamen</i> merujuk pada faktanya, yaitu artinya fakta yang ditemukan dalam tradisi tingkeban bahwa banyak perbedaan baik dalam pelaksanaan tradisi tingkeban itu sendiri ataupun dari segi bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
		<i>Legisign</i>	<i>Thirdness</i> dari <i>legisign</i> ini adalah aturan atau kesepakatan bersama. Dalam radisi tingkeban sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa tradisi tingkeban sudah menjadi adat atau kebiasaan turun temurun.
.	<i>Object</i>	<i>Icon</i>	Dalam konteks <i>firstness</i> pada <i>icon</i> bermaksud memiliki kemiripan tanda adalah tanda yang digunakan dalam tradisi tingkeban antar Dusun ada yang sama. Tetapi memiliki makna atau arti yang berbeda.
		<i>Index</i>	<i>Secondness</i> dalam <i>object</i> tanda pada <i>index</i> dengan makna kedekatan. Pada tradisi tingkeban sanak saudara dan tetangga-tetangga menghadiri acara tersebut. Maka, kehadirannya dapat dijelaskan bahwa adanya rasa bahagia atas kabar kehamilan tersebut.

		<i>Symbol</i>	<i>Thirdness</i> pada <i>object</i> simbol tradisi tingkeban dapat dijelaskan bahwa adanya kesepakatan tentang barang-barang yang ada pada tradisi tingkeban.
	<i>Interpretant</i>	<i>Rhema</i>	<i>Firstness</i> yaitu memaknai kemungkinan, baik terjadi maupun tidak terjadi. Bahan-bahan yang dalam tradisi tingkeban memiliki makna sendiri-sendiri. Misal, penggunaan gayung yang terbuat dari batok kelapa gading. Tujuannya agar anak yang ada dalam kandungan ketika lahir memiliki kepala yang kecil seperti kelapa gading tersebut.
		<i>Dicisign</i>	<i>Secondnes</i> adalah memaknai kemungkinan berdasarkan fakta. Salah satu bahan yang ada dalam tradisi tingkeban yaitu ayam hidup yang berbulu putih. Sebagian orang percaya bahwa ketika prosesi penyiraman memegang ayam putih, maka kelak anak yang akan lahir memiliki kulit warna putih. Tetapi tidak jarang juga masyarakat yang tidak percaya akan hal itu. Karena, meskipun waktu tingkeban memegang ayam putih, anak yang lahir berkulit coklat dan tidak sesuai dengan ayam yang dipegang waktu tingkeban.
		<i>Argument</i>	<i>Thirdness</i> adalah memaknai kesepakatan yang terbilang umum. Dalam tradisi tingkeban dalam pemberian makna masih belum ada kesepakatan antar satu daerah satu dengan yang lain.

Dari analisa berdasarkan tabel di atas, kiranya sudah dapat menggambarkan makna yang terkandung dalam tradisi tingkeban yang dapat dijumpai di Desa Duren Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dengan berlandaskan perbedaan pelaksanaan yang ada di Desa Duren. Dalam prosesi penyiraman terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Di mana pelaksanaannya ada yang menggunakan penutup kepala dan tidak menggunakan penutup kepala hanya menggunakan kemben sampai bagian dada. Salah

satunya adalah cara berpakaian ketika dalam prosesi penyiraman, di mana antara Dusun satu dengan Dusun yang lain berbeda-beda. Salah satu Dusun yang hanya menggunakan kemben dalam prosesi penyiraman dan kemben tersebut hanya menutupi bagian dada sampai lutut. Sedangkan kain kafan, hanya diselendangkan di bagian bahunya.

Kesimpulan

Berdasarkan poin-poin makna yang terkandung di dalamnya, tradisi tingkeban memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keislaman, antara lain tentang: silaturahmi, saat prosesi ini masyarakat berkumpul dan saling berinteraksi. Selain itu, ada pula nilai saling berbagi antara masyarakat, karena saat prosesi ini ada tradisi memberi suguhan dari tuan rumah pada tamu. Selain itu, ada juga nilai keislaman tentang pakaian yang digunakan pada prosesi penyiraman. Dalam prosesi penyiraman terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Dimana pada prosesi penyiraman ada yang menggunakan baju seperti hari-hari biasa, ada juga yang menggunakan kemben serta kain kafan sebagai penutup kepala dan ada juga kain kafannya hanya diselendangkan dibahunya. Sedangkan dalam Islam, aurat seorang perempuan seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Ada sejumlah pelaku yang tidak memahami makna tradisi tingkeban, namun mereka yakin tradisi ini memiliki manfaat, baik dari segi sosial maupun kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Ardial. (2018). *Komunikasi organisasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Arsip Desa Duren, diakses Februari (2017).
- Augina Mekarisce, Arnild (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3.
- Auliya, Sefri dan Hidayatul Azizah Gazali. (2020). *Meninjau Ulang Dekonstruksi Konsep Aurat Wanita dalam Teori Batas Ala Muhammad Syahrur*. Vol. 1 No. 1.
- Cangara, Hafid. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, dkk (2020). *Komunikasi Non Verbal Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Vol. 7 No.
- Firman Setiawan, R. Dimas. dkk, (2016). *Pemaknaan Gambar Kartun "Clekit" Pada Harian Koran Jawa Pos (Studi Semiotika Gambar Kartun Clekit Pada Harian Jawa Pos Edisi 19)*.
- Geertz, Clifford (2017). *Agama Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- H. Hoed, Bennny (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 125-137.

- Jimmy L. Gaol, CHR (2015). *Keandalan dan Sukses Sekertaris Perusahaan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kholili, Syukur dkk (2017). *Pesan-pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh*, Vol. 1 No. 1.
- Made Laut Metra Jaya, I. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mujiati, Nanik (2020). *Tesis Transformasi Tradisi Lokal Ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolotundo Dalam Perspektif Pemrosesan-Infoamasi (Kabupaten Mojokerto)*.
- Mulyana, Deddy (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadlif, Ach. dan M. Fadluun, *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.
- Nurrachman, Dian. *Teks Sastra dalam Semiotika Pragmatis Charles Sander Peirce*. Vol. 14 No. 1 (2017).
- Safira Maydi, Kintan dan Diah Agung Es fandiari (2018). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Karya Video Klip "Baby Shark" Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto Di Kota Bogor*. Vol. 5 No. 1.
- Sobur, Alex (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Subahri, Bambang (2020). *Pesan Semiotika pada Tradisi Makan Tabheq di Pondok Pesantren*. Vol. 6 No. 1.
- Subahri, Bambang (2018). *Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang* Vol. 4 No. 2.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitadif dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase (2017). *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)* Vol. 5 No. 1.
- Vera, Nawiroh M.Si. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- W Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss(2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyu Arumsari, Novie (2018). *Makna Tingkepan Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga